

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *QUESTION STUDENTS HAVE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA DI SEKOLAH DASAR

Jeni Sumirat

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: jennysumirat@ymail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *question students have*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengadaptasi model dari Kemmis dan Taggart.. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan secara umum bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *question students have* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas III sekolah dasar. Hasil peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada setiap siklusnya juga mengalami peningkatan, dengan persentase kemampuan kerjasama siswa pada siklus I sebesar 83,3% dan pada siklus II sebesar 91,7% yang artinya peningkatan kemampuan kerjasama siswa dikategori tinggi.

Kata kunci: model *question students have*, peningkatan kemampuan kerjasama.

Abstract: *This study was conducted to enhance cooperative ability by implementing cooperative learning model with question students have type. The method used was classroom action research by adapting the model of Kemmis and Taggart. From the result of this research, it can be concluded generally that the implementation of cooperative learning model with question students have type can enhance the cooperative ability of students in grade III of elementary school. The results of cooperative ability in each cycle have increased, with a percentage of cooperative ability of students in the first cycle of 83,3% and in the second cycle of 91,7%, which means students' cooperative ability enhancement is in high category.*

Keyword: *model question students have, increased ability of cooperation*

Pembelajaran sebagai suatu sistem tersusun atas berbagai komponen. Komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan terpadu satu sama lain. (Rusman, Kurniawan, D. dan Riyana, C. 2012, hlm. 41). Paradigma baru pembelajaran terkait dengan konsep pendidikan konstruktivisme, proses belajar mengajar yang berlangsung sudah semestinya mengaktifkan siswa agar dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa, bisa saling mengajar dengan sesama siswa lainnya dan menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Vygotsky (dalam Suprijono, A., 2012, hlm. 55).

Proses interaksi sosial dapat terjadi melalui proses kerja sama pada kelompok belajar siswa didalam kelas. Sikap kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih manusia sebagai makhluk sosial. Faktanya sikap sosial seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab mengerjakan secara kelompok kurang berkembang. Sebaliknya justru lebih kenal dengan sikap egois, individualis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi. Proses interaksi yang dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan termasuk jenjang sekolah dasar adalah kerja sama.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan siswa sekolah dasar yaitu kurangnya kerja sama antar siswa dalam kelompok pada saat proses pembelajaran terutama dalam berdiskusi. Kondisi ini menimbulkan diskusi kurang efektif. Pada saat observasi di kelas III salah satu SD di Sarijadi, pada saat diskusi terdapat

beberapa indikasi kurangnya kerja sama antar siswa, diantaranya *Pertama*, ada beberapa siswa tidak mampu menerima pendapat teman sekelompoknya dalam memecahkan masalah. *Kedua*, pada saat proses pembelajaran berlangsung terutama saat diskusi sedang berjalan tidak semua siswa yang tergabung dalam kelompok ikut serta menyelesaikan tugas yang diberikan guru. *Ketiga*, saat diskusi sedang berlangsung, siswa yang dianggap pandai harus bekerja ekstra melebihi siswa yang lainnya dalam satu kelompoknya.

Kerja sama yang diperlukan dalam hal ini bukan berarti siswa tidak mampu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, tetapi kerja sama yang dimaksud adalah aktivitas kerja sama yang mengarah pada kemampuan siswa dalam kerja sama yang membentuk karakter mandiri. Agar dapat mengarahkan kemampuan siswa dalam kerja sama diperlukan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kerja sama. Melalui model kooperatif tipe *question students have* diharapkan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam kelompok sehingga siswa mampu berinteraksi secara komunikatif dan dapat menghargai pendapat teman sekelompoknya, sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan sosial yang dihadapinya. Sebagian dari keseluruhan tugas kelompok tidak dikerjakan secara kerja sama hal itu terbukti dari pernyataan siswa yang pasif bahwa mereka tidak diberi pekerjaan oleh anggota kelompoknya.

Menurut Suryosubroto, B., (2009, hlm. 173) penyebab dari permasalahan tersebut adalah jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol” dan sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya. Pembagian

kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika guru benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif (Suprijono, A. 2012, hlm. 64).

Maka penulis mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *question students* sebagai solusinya. Metode pembelajaran kooperatif tipe *question students* merupakan cara pembelajaran siswa aktif yang tidak membuat siswa takut untuk mempelajari apa yang siswa harapkan dan butuhkan. Pertanyaan dalam pembelajaran yang berasal dari siswa bisa karena diperintah atau stimulan guru, maupun yang murni lahir dari siswa itu sendiri. Bisa berbentuk lisan, yaitu pertanyaan yang disampaikan siswa lewat verbal atau ucapan, seperti yang pada umumnya banyak digunakan oleh guru dalam memberikan kesempatan bertanya kepada siswanya menurut Silberman (2009. hlm. 43).

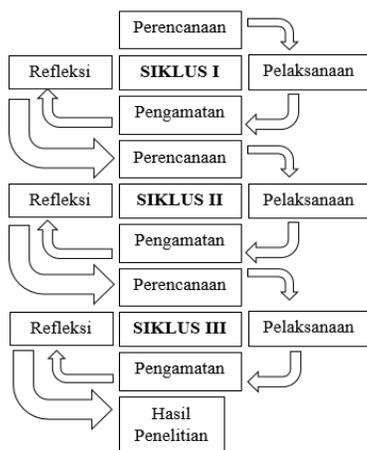
Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerja sama, prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial karena metode pembelajaran kooperatif tipe *question students* merupakan metode kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam pembelajaran kelompok berdiskusi. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *question students* guru dapat melihat langsung bagaimana proses kelompok saat melakukan kerja sama dan guru dapat melihat kendala yang dihadapi kelompok saat melakukan kerja sama. Sedangkan kerja sama Menurut Soerjono Soekanto (2006, hlm. 66) kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara

beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan siswa, Miftahul Huda (2014, hlm. 24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu, ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemampuan kerja sama siswa dengan menerapkan model *question students* dan mengetahui hasil peningkatan kemampuan kerja sama siswa dengan menerapkan model *question students*. Oleh karena itu, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model penelitian menggunakan model daur siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2006, hlm. 97) Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart ini mencakup empat komponen, yaitu: rencana (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan gambar dari siklus penelitian tindakan kelas.



Gambar 1 Model Siklus PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2008, hlm. 16), dengan modifikasi penulis.

Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau putaran, artinya sesudah langkah ke-4, lalu kembali ke-1 dan seterusnya. Meskipun sifatnya berbeda, langkah ke-2 dan ke-3 dilakukan secara bersamaan jika pelaksana dan pengamat berbeda. Jika pelaksana juga pengamat, mungkin pengamatan dilakukan sesudah pelaksanaan, dengan cara mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Dengan kata lain objek pengamatan sudah lampau terjadi.

Responden pada penelitian ini yaitu siswa kelas III di salah satu sekolah dasar yang berada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung sebagai subjek penelitian. Subjek yang ditetapkan hanya satu kelas, sebanyak 36 siswa yaitu terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Setiap siklus terdapat tiga orang observer yaitu teman sejawat. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan yaitu dari bulan februari hingga bulan mei pada tahun pelajaran 2015/2016 semester II.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu instrumen tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Instrumen tes berupa LKS kemampuan

kerja sama yang diberikan kepada siswa dengan tema tertentu. Selain itu, untuk mengukur kemampuan kerja sama siswa, peneliti menggunakan instrumen penilaian kemampuan kerja sama yang terdiri dari beberapa aspek yang dinilai.

Aspek-aspek penilaian kemampuan kerja sama adalah menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas tepat waktu dan menghargai perbedaan individu. Dengan adanya instrumen penilaian tersebut, dapat mengetahui kemampuan kerja sama siswa.

Instrumen penelitian yang lainnya berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, catatan lapangan untuk memperoleh data mengenai aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran *question students have* dan dokumentasi foto-foto kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *question students have*.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan dalam setiap siklus yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan observer. Data kuantitatif diperoleh menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui hasil kemampuan kerja sama siswa. Untuk lebih jelasnya lagi di bawah ini akan dipaparkan mengenai data tersebut yaitu sebagai berikut:

Menurut Hake (dalam Rohaenitasari, 2013, hlm. 41) Untuk merata-ratakan skor yang diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{\text{jumlah skor rata - rata}}{\text{jumlah indikator}}$$

Merubah rata-rata skor ke bentuk presentase dengan rumus yakni:

$$\text{Skor Kerjasama} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah indikator} \times \text{skor terbesar}} \times 100\%$$

Sedangkan rumus menghitung presentase ketuntasan kelas menggunakan rumus menurut Sudjana (2006, hlm. 8) sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Siklus I

Peneliti merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada tindakan siklus I. Sebelum merencanakan tindakan yang akan dilakukan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Selain itu, peneliti menyesuaikan langkah pembelajaran sesuai dengan model *question students have*.

Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran dan Observasi Siklus I

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada satu pertemuan yakni pada hari Kamis tanggal 28 April 2016. Alokasi waktu yang digunakan dimulai dari pukul 07.30 sampai 11.40. Pada pelaksanaan siklus I ini berisi

kegiatan dengan tema bumi dan alam semesta dan materi mengenai bentuk rupa di dasar laut dengan menggunakan model *question students have*. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru yang membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, meminta KM untuk memimpin berdoa, mengecek kehadiran, dan mengkondisikan siswa untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik. Guru melakukan pengkondisian kepada siswa dengan cara melakukan tepuk ikan agar siswa bisa tertib dan tidak ribut pada saat pembelajaran akan dimulai.

Pada saat kegiatan inti pertama-tama guru melakukan tepuk ikan untuk mengkondisikan siswa. Kemudian guru mengelompokkan siswa menjadi sembilan kelompok, menampilkan beberapa gambar dan video tentang bentuk rupa bumi di dasar laut seperti dangkalan, palung laut, gunung laut dsb. Guru memberikan lembar kertas pada setiap kelompok dilengkapi dengan petunjuk permainan, selanjutnya guru meminta setiap siswa untuk membuat 10 pertanyaan tentang ketampakan rupa bumi di dasar laut secara tertulis pada setiap kelompok dengan waktu yang telah ditentukan, lalu setelah semua kelompok selesai menuliskan pertanyaan maka tukarkan pertanyaan tersebut pada kelompok yang ada di samping kanannya secara memutar.

Kegiatan selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan dan menjawab hanya satu pertanyaan saja dan memberikan tanda centang pada pertanyaan yang anggap pertanyaan paling bagus, kemudian tukarkan secara memutar setelah kertas kembali kepada tiap-tiap kelompok maka kumpulkan kertas tersebut, guru meminta

perwakilan setiap kelompok untuk membacakan setiap pertanyaan dan menghitung jumlah centang yang telah didapatkannya, pada kegiatan membacakan pertanyaan yang tidak mendapatkan tanda centang guru tidak melaksanakan dan alokasi waktu yang tidak cukup, sehingga didapatkan kelompok yang mendapat tanda centang terbanyak adalah kelompok pertama. Setelah itu guru membagikan lembar evaluasi pada setiap siswa untuk mengukur kemampuan setiap individu. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi tersebut, setelah itu guru dan siswa secara bersama-sama melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari serta guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas.

Pada kegiatan penutup siswa diminta untuk melakukan gps (gerakan pungut sampah) didalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh KM. Model *question students have* ini menekankan pada kerja sama dan kemampuan menuliskan pertanyaan dan media kertas dan teks sebagai materi pelajaran. Oleh karena itu, siswa terbantu dengan media tersebut untuk meningkatkan kemampuan kerja sama. Selama pelaksanaan tindakan siklus I, yang menjadi observer yaitu teman sejawat peneliti. Tugas observer dalam penelitian ini adalah untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I dan mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan.

Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan kerja sama siswa pada siklus I, maka dapat diketahui data persentase ketuntasan belajar yaitu 83,3% dengan

jumlah siswa yang mencapai KKM 30 orang dan 2 siswa yang belum mencapai KKM dan nilai rata-rata skor pada tindakan siklus I sebesar 2,41. Hal tersebut dapat terjadi karena penerapan model *question students have*, tetapi hasil yang didapatkan belum efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dengan observer untuk memperbaiki kekurangan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan aspek yang diamati dalam kemampuan kerja sama yang memiliki kesulitan cukup tinggi terjadi pada aspek mendorong partisipasi dengan jumlah sebesar 76. Sedangkan untuk mengetahui hasil persentase nilai kemampuan kerja sama siswa pada tindakan siklus I sebagai berikut.



Grafik 1 Presentase Aspek Kemampuan Kerja sama Siklus I

Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada tindakan siklus II berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Perencanaan yang dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), secara keseluruhan adanya perbaikan dalam langkah-langkah kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I.

Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran dan Observasi Siklus II

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada satu pertemuan yakni pada tanggal 10 Mei 2016. Alokasi waktu yang dilaksanakan pada pukul 07.30-11.40. Pada pelaksanaan siklus II ini berisi kegiatan dengan tema Bumi dan Alam Semesta dan materi mengenai perubahan bentuk rupa bumi dengan menggunakan model *question students have*. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berikut ini adalah deskripsi kegiatan pembelajaran pada saat siklus II, Kegiatan pendahuluan dimulai oleh guru yang membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, meminta KM untuk memimpin berdo'a, mengecek kehadiran serta memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk. Guru kemudian memotivasi siswa agar siswa bersemangat melakukan KBM dengan melakukan tari penguin. Setelah itu mengkondisikan siswa untuk dapat menerima pembelajaran dengan baik dengan melakukan tepuk ikan. Kemudian guru memberitahukan peraturan dan membacakan tujuan pembelajaran pada hari ini. Guru juga melakukan apersepsi dengan melakukan kegiatan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada saat kegiatan inti pertama-tama guru menjelaskan tentang materi perubahan rupa bumi dan apa saja faktor penyebabnya kemudian guru menampilkan gambar longsor, banjir dan erosi serta video bagaimana erosi dapat terjadi. Setelah itu siswa mengidentifikasi bahwa banjir, jalan terbelah, longsor dan erosi merupakan faktor penyebab perubahan rupa bumi.

Kegiatan selanjutnya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *question students have* seperti berikut : Guru memberikan lembar kertas pada setiap kelompok dilengkapi dengan petunjuk permainan, selanjutnya guru meminta setiap siswa untuk membuat 8 pertanyaan tentang perubahan bentuk rupa bumi secara tertulis pada setiap kelompok dengan waktu yang telah ditentukan, lalu setelah semua kelompok selesai menuliskan pertanyaan maka tukarkan pertanyaan tersebut pada kelompok yang ada di samping kanannya secara memutar.

Kegiatan selanjutnya guru meminta setiap kelompok untuk membacakan pertanyaan dan menjawab hanya satu pertanyaan saja dan memberikan tanda centang pada pertanyaan yang dianggap pertanyaan paling bagus, kemudian tukarkan secara memutar setelah kertas kembali kepada tiap-tiap kelompok maka kumpulkan kertas tersebut, guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk membacakan setiap pertanyaan dan menghitung jumlah centang yang telah didapatkannya, pada kegiatan membacakan pertanyaan yang tidak mendapatkan tanda centang guru sudah melaksanakannya dan mengetahui pertanyaan apa yang tidak mendapat tanda centang, sehingga didapatkan kelompok yang mendapat tanda centang terbanyak adalah kelompok enam.

Setelah itu guru membagikan lembar evaluasi pada setiap siswa untuk mengukur kemampuan setiap individu. Guru membimbing siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi tersebut, setelah itu guru dan siswa secara bersama-sama melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari serta guru dan siswa secara bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dibahas. Selama pelaksanaan tindakan siklus II

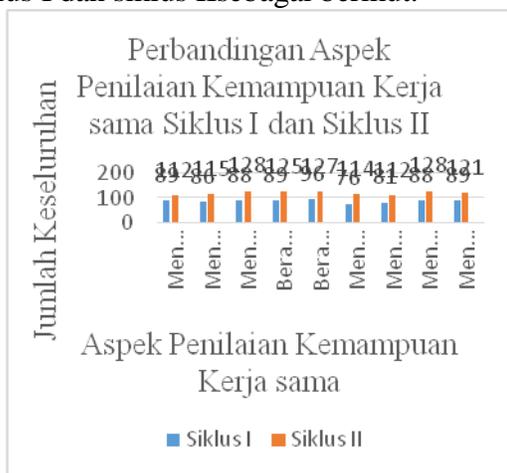
yang menjadi observer yaitu teman sejawat peneliti. Tugas observer dalam penelitian ini adalah untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II dan mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan.

Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan kerja sama pada siklus II, maka dapat diketahui data persentase ketuntasan belajar yaitu 91,7% dengan jumlah siswa yang mencapai KKM semua siswa dan nilai rata-rata skor pada tindakan siklus II sebesar 3,33.

Hal tersebut dapat terjadi karena penerapan model *question students have*, dan hasil yang didapatkan sudah sangat efektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan refleksi dan menyelesaikan dengan siklus II saja.

Sedangkan untuk mengetahui hasil perbandingan persentase nilai kemampuan menyimak dan berbicara pada tindakan siklus I dan siklus II sebagai berikut.



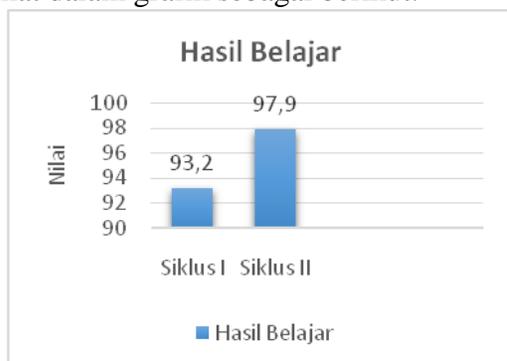
Grafik 2. Perbandingan Aspek Penilaian Kemampuan Kerja sama Siklus I dengan Siklus II

Pembahasan

Dari keseluruhan kegiatan yang telah dilakukan pada tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan serta dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model *question students have* pada kemampuan kerja sama dapat dikatakan efektif melalui langkah-langkah pembelajaran model *question students have* Isjoni (2009) yaitu (1) Memberikan lembar kertas kosong kepada setiap siswa, (2) Minta setiap siswa untuk menuliskan pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang diikuti, (3) Setelah selesai membuat pertanyaan minta siswa untuk memberikan pertanyaan kepada teman disampingnya. Sesuaikan dengan posisi duduk siswa sebab jika posisi duduk melingkar pertanyaan akan mengikuti arah jarum jam. Asalkan semua siswa mendapat pertanyaan dari temannya, (4) Sesudah mendapat kertas pertanyaan dari teman disampingnya, minta siswa membaca pertanyaan tersebut dan menjawab pertanyaannya serta memberikan tanda centang (✓) untuk pertanyaan yang dianggap paling bagus, (5) Setelah kertas pertanyaan kembali pada pemiliknya, minta siswa mengumpulkan kertas yang diberi tanda centang paling banyak dan membacanya, (6) Kemudian minta siswa untuk membacakan pertanyaan yang tidak mendapatkan suara (tanda centang) paling banyak, (7) Jika jam pelajaran habis minta siswa mengumpulkan semua kertas pertanyaan, dan bahas pada pelajaran atau pertemuan yang akan datang.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *question students have* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa tapi dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui lembar evaluasi yang diberikan guru kepada masing-masing siswa.

Adapun perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Grafik 3 perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *question students have*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan dalam menerapkan model *question students have* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas III A sekolah dasar mengalami peningkatan yang signifikan dengan ketuntasan nilai kemampuan kerja sama siswa mencapai presentase 83,3% pada siklus I dan 97,1% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, S. Dkk. (2008). *Prosedur tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif meningkatkan kecerdasan peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rohaenitasari, W. (2013). *Peningkatan kerja sama siswa SMA dalam model pembelajaran learning cycle pada materi stokiometri*. Skripsi. Pendidikan Matematika UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Rusman. Dkk. (2013). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi: mengembangkan profesionalitas guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Silberman, Mel. (2009). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sudjana, N. (2006). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.